

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang maju adalah bangsa yang dapat menunjukkan tingkat kemajuan pendidikannya. Apa yang dihasilkan dari sebuah pendidikan itulah yang akan memberi andil besar dalam pembangunan sebuah bangsa. Guru sebagai unsur pendidikan berada di granda terdepan dalam penghasilan produk pendidikan yang berkualitas.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1).

Kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 10).kap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam system pendidikan Indonesia. kurikulum ini merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 yang disebut juga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaanya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi rintisan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek kognitif. didalam kurikulum 2013 terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb sedangkan yang ditambahkan adalah materi matematika.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (80%) peserta didik terlibat aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajarannya, semangat belajar yang besar.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswa adalah subyek utama dalam belajar. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (80%) peserta didik terlibat aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajarannya, semangat belajar yang besar dengan motivasi, sikap peduli, dan santun belajar siswa saat belajar. Namun pada sekolah atau tepatnya sekolah yang akan saya teliti, masih menunjukkan kebalikannya. Dimana guru belum terlalu menggunakan model-model pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk melakukan proses belajar, juga sebagian guru masih belum mampu membuat RPP yang benar. Selain itu juga guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar. Pada hasil belajar juga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah tidak menggunakan model atau metode yang sesuai dengan subtema keberagaman dalam kebersamaan sehingga hasil belajarnya pun

rendah, dengan tidak adanya motivasi peserta didik dalam Subtema kebersamaan dalam keberagaman, maka hasil belajar peserta didik pada subtema keberagaman dan kebersamaan hampir 80 % di bawah rata-rata. Hal ini data dilihat dari hasil prasiklus peneliti menjumpai ketuntasan hasil belajar peserta didik pada kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya sebagai berikut: dari 29 siswa kelas IV hanya 10 orang siswa yang di atas rata-rata yang hasilnya 3 orang mendapat nilai 70 dan 7 orang mendapat nilai 80 di atas KKM 70, sedangkan 19 siswa yang lainnya mendapat nilai dibawah rata-rata yang hasilnya 50 hingga 60 yang KKM nya 70 hanya 30 % saja dari data hasil belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada subtema keberagaman dan kebersamaan kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya tersebut pada subtema keberagaman dan kebersamaan kurang efektif dan perlu inovasi baru. Selain itu sikap siswa masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan diantaranya sikap peduli siswa masih 60% yang seharusnya 75% juga sikap santun siswa masih 65% yang seharusnya 80%.

Hal tersebut terjadi karena guru belum mampu membuat RPP yang baik dan benar selain itu juga proses pembelajaran di dalam kelas didominasi oleh guru yang seharusnya siswa. Guru juga kurang menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan kurang bersemangat dalam belajar.

Solusi dari permasalahan di atas adalah dengan pembelajaran menggunakan pemecahan masalah yang disediakan oleh guru. Kegiatan belajar dengan sebuah permasalahan dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus.

Hasil belajar siswa selain dipengaruhi oleh model pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Jika siswa aktif dan dalam proses pembelajaran maka tidak hanya aspek prestasi saja yang diraihinya namun ada aspek lain yang diperoleh yaitu aspek afektif dan aspek sosial. Mengingat pentingnya sikap aktif siswa dalam pembelajaran, maka guru diharapkan

dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa, sedangkan siswa hendaknya dapat memotivasi dirinya sendiri agar aktif di dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkannya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran maka diharapkan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

Pada proses pembelajaran sebagai patokan dalam mengajar selain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Model pembelajaran juga menjadi acuan dalam guru memberikan pembelajaran didalam kelas. Model yang digunakan yaitu model *Discovery Learning*. Perubahan yang signifikan terjadi pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang pada awalnya menggunakan pendekatan behaviorisme dan kognitifisme, sekarang mulai bergeser menuju Pendekatan konstruktivisme. Hal ini akan berimbas pada guru di kelas yang pada awalnya cenderung menggunakan guru sebagai sumber pembelajaran (*teacher-centered leaning*), menjadi siswa dan lingkungannya sebagai sumber (*student-centered leaning*). Ditinjau dari permasalahan yang ada peneliti menggunakan model *Discovery Learning* dalam menyampaikan materi subtema kebersamaan dalam keberagaman.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryosubroto (2009, hlm. 178) tentang pemebelajaran discovery learning sebagai berikut:

Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Metode penemuan (*discovery*) menurut Hanafiah (2009, hlm. 77) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Model discovery learning ini banyak digunakan peneliti karena model discovery learning mempunyai kelebihan yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun kelebihan menggunakan model pembelajaran

discovery learning. Menurut Kemendikbud dalam buku pelatihan guru Implementasi Kurikulum 2013 (2013, hlm. 31), mengatakan mengenai kelebihan dari *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- f. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- l. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- n. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- o. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- p. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- q. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- r. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Utuk dapat melaksanakan pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning maka diperlukan adanya kerja sama antara guru kelas dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti. Proses penelitian ini dapat membantu peneliti dan guru kelas dalam mengidentifikasi, mengkaji serta mentuntaskan permasalahan dalam pembelajaran. Dengan demikian proses belajar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di

kelas IV SD Bhakti Winaya Kota Bandung diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian terdahulu menggunakan model *Discovery Learning* yang telah dilakukan oleh Selvia Desifriaty tahun 2016 menyatakan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema lingkungan tempat tinggalku, dan hasil penelitian Mely Dwioutri pada model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Sindang Mulya Bandung pada subtema aku dan teman baru.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat belajar siswa.
- 2) Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan guru kurang menggunakan model pembelajaran
- 3) Pembelajaran *Student Centered Learning* tidak berlangsung sebagaimana seharusnya, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru kurang menguasai model-model pembelajaran.
- 4) Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran karena kurangnya penggunaan model pembelajaran.
- 5) Guru belum mampu membuat RPP yang benar.
- 6) Guru belum mampu menerapkan model *Discovery Learning*
- 7) Guru belum mampu memunculkan sikap peduli pada anak
- 8) Guru belum mampu memunculkan sikap santun pada anak
- 9) Pemahaman anak tentang pembelajaran kurang

10) Kemampuan berkomunikasi pada anak masih kurang

C. Rumusan Masalah dan Pernyataan Penelitian

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan uraian pada indentifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Mampukah model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV ?

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* disusun dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman agar hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya meningkat?
2. Bagaimana pelaksanaan model *Discovery Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya meningkat ?
3. Bagaimana sikap peduli siswa di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dan keberagaman dapat meningkat setelah diterapkan model *Discovery Learning*?
4. Bagaimana sikap santun siswa di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dan keberagaman dapat meningkat setelah diterapkan model *Discovery Learning*?
5. Bagaimana pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dan keberagaman dapat meningkat setelah diterapkan model *Discovery Learning*?
6. Bagaimana kemampuan berkomunikasi siswa di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dan keberagaman dapat meningkat setelah diterapkan model *Discovery Learning*?
7. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dan keberagaman dapat meningkat setelah diterapkan model *Discovery Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di SD Negeri Bhakti Winaya melalui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini untuk meningkatkan motivasi siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya,

- a. Untuk penyusunan RPP dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar di kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya.
- b. Untuk melaksanakan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dikelas IV SD Negeri Bhakti Winaya.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dikelas IV SD Negeri Bhakti Winaya.
- d. Untuk mengetahui peningkatan sikap peduli siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dikelas IV SD Negeri Bhakti Winaya.
- e. Untuk mengetahui peningkatan sikap santun siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dikelas IV SD Negeri Bhakti Winaya.
- f. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dikelas IV SD Negeri Bhakti Winaya.
- g. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dikelas IV SD Negeri Bhakti Winaya.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi keajegan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV semester I tahun ajaran 2016/2017.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

1. Memberikan masukan metode pembelajaran yang tepat untuk subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV semester I.
2. Membantu guru dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning*.

b. Bagi Siswa

1. Siswa mendapatkan variasi baru dalam pembelajaran
2. Membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Membantu meningkatkan sikap santun pada diri siswa
4. Membantu meningkatkan rasa peduli siswa
5. Membantu meningkatkan pemahaman siswa
6. Membantu meningkatkan komunikasi siswa

c. Bagi Sekolah

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Bhakti Winaya.
2. Untuk meningkatkan ketuntasan minimal (KKM) sehingga mutu dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

1. Bagi Penulis : Membantu menambah wawasan bagi penulis
2. Bagi Peneliti Selanjutnya : Membantu menambah referensi dalam penulisan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut

1. Discovery Learning

Seperti yang di jelaskan oleh Suryosubroto (2009, hlm. 178) menjelaskan tentang pemebelajaran discovery learning sebagai berikut:

Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Metode penemuan (*discovery*) menurut Hanafiah (2009, hlm. 77) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Mulyasa (2008) prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Seperti yang dikatakan oleh Mulyasa (2008) “Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung”.

Seperti yang dijelaskan oleh Nana Sujana (2016, hlm 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah

dijelaskan. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidangkognitif, afektif dan psikomotor”.

3. Keterampilan Berkomunikasi

Secara terminologis, komunikasi adalah suatu istilah yang merujuk pada suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008) “Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah oleh penerima pesan.

4. Pemahaman

Seperti yang dikemukakan oleh Em, Zul, Fajri, dan Ratu Aprilia Senja (2008, hlm 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”

Darinto (2008, hlm 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi 3 yaitu.:

1. Menerjemahkan (Translation)
Pemahaman menerjemahkan disini bukan hanya pengalihan (translation) arti dari bahasa satu ke bahasa lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model dari simbolik untuk mudah orang mempelajarinya.
2. Menginterpretasikan (Interpretation)
Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.
3. Mengekstrapolasi (extrapolation)
Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mamahami atau mencari tahu.

5. Peduli

Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan (Tronto dalam Phillips, 2007). Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, postif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007).

Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

6. Santun

Seperti yang telah dijelaskan oleh Suandi (2013: 105) “kesantunan (politeness) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.” Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Seseorang dikatakan memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut, dan makan atau minum sambil duduk. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Zuriah (2008) dan Oetomo (2012).

Dari hasil penelitian dan sumber-sumber yang relevan, sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan

sekelompok itu. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap norma kesantunan itu berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Dengan demikian, agar terjadi proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan model pembelajaran atau metode yang efektif, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki permasalahan yang disediakan oleh guru guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam hal ini model pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya masih adanya ketergantungan siswa yang terlambat berfikir tidak mau mandiri serta masih banyak kesalahan guru untuk dijadikan contoh dalam penerapan model pembelajaran. Selain kelemahan di atas, model pembelajaran ini memiliki kelebihan dapat meningkatkan kecakapan pada berbagai aspek dan tidak kompetitif. Dalam tekniknya guru memperhatikan latar belakang pengalaman dan membantu siswa dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa, keterampilan berkomunikasi serta meningkatkan sikap santun, dan peduli pada siswa.

G. Sistematika Skripsi

Penulisan ini menggunakan struktur organisasi skripsi yang membahas 5 bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menemukan masalah-masalah yang terjadi dilapangan, kemudian masalah-masalah tersebut didefinisikan dan dibatasi menjadi satu sampai lima

masalah yang akan diteliti lebih lanjut yang disebut dengan pembatasan masalah, selanjutnya tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Kemudian peneliti dapat memberikan manfaat penelitian kepada siswa, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya serta merumuskan struktur sistematika skripsi agar penulisan skripsi sistematis dan rapih.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, pertama membahas tentang kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan kata-kata penulis teori menurut para akhir dan kesimpulan dari penulis, kedua hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram skema paradigma penelitian, dan ketiga asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian membahas tentang, pertama tempat dan waktu penelitian, dimana tempat penelitian yang akan dilaksanakan, kedua desain penelitian subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variabel, rancangan kondisi peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana SD yang diteliti. Selanjutnya waktu penelitian yang membahas tentang jadwal penelitian dimulai dari mengerjakan proposal sampai sidang ujian skripsi, kedua subjek dan objek penelitian, ketiga operasionalisasi variabel yang terdiri dari metode penelitian dan desain penelitian, keempat pengumpulan data, rancangan pengumpulan data yang terdiri jenis data, sumber data, dan rancangan pengumpulan data, keenam pengembangan instrumen penelitian, ketujuh rancangan analisis data yang terdiri dari analisis data kuantitatif, dan kualitatif, dan yang terakhir indikator penelitian yang terdiri dari indikator proses dan indikator keberhasilan tindakan.

Bab IV hasil penelitian membahas tentang deskripsi hasil penelitian pra siklus, siklus I, siklus II , peningkatan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V kesimpulan dan saran membahas tentang kesimpulan dan saran

Sistematika skripsi menjadi acuan peneliti dalam melakukan penulisan skripsi ini.